



Indonesian Journal of Economics,
Management and Accounting

Analisis Pengaruh Harga Gula Pasir Terhadap Tingkat Permintaan Minuman Kemasan “Lafita” Di Kota Garut

Restu Aulia¹, Hermalia Nurfadilah², Ariza Sanjay Kusumah³, Ira Murwenie⁴
^{1,2,3,4} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Garut, Jawa Barat, Indonesia

Article history:

Received Desember 1, 2025
Revised Desember 3, 2025
Accepted Desember 14, 2025

Kata Kunci:

Harga Gula Pasir,
Permintaan,
Elastisitas,
Lafita,
UMKM

Keywords:

Granulated Sugar Price,
Demand,
Elasticity,
Lafita,
MSMEs

ABSTRAK

Perubahan harga gula pasir sebagai bahan baku utama minuman manis menjadi salah satu faktor yang memengaruhi permintaan produk minuman kemasan, termasuk minuman Lafita di Kota Garut. Penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh harga gula pasir terhadap tingkat permintaan minuman Lafita serta mengukur elastisitas permintaannya. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan asosiatif. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung dengan pedagang Lafita mengenai perkembangan harga gula dan jumlah permintaan mingguan. Analisis dilakukan menggunakan regresi linear sederhana untuk mengetahui besar dan arah pengaruh variabel harga terhadap permintaan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenaikan harga gula dari Rp14.000 menjadi Rp18.000 per kilogram menurunkan permintaan dari 300 cup menjadi 220 cup per minggu. Nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,993 menandakan bahwa perubahan harga gula mampu menjelaskan 99,3 persen variasi permintaan minuman Lafita. Nilai elastisitas sebesar -0,933 mengindikasikan bahwa permintaan bersifat inelastis, sehingga kenaikan harga gula tetap menurunkan permintaan, namun tidak secara proporsional. Temuan ini menegaskan bahwa fluktuasi harga gula pasir berpengaruh signifikan terhadap permintaan minuman Lafita dan penting dipertimbangkan dalam pengambilan keputusan produksi dan penetapan harga.

ABSTRACT

Changes in the price of granulated sugar as the main raw material for sweetened beverages are one of the factors affecting the demand for packaged beverages, including Lafita beverages in Garut City. This study aims to analyze the effect of granulated sugar prices on the demand for Lafita beverages and to measure the elasticity of demand. The study uses a quantitative approach with descriptive and associative methods. Primary data was obtained through direct interviews with Lafita vendors regarding sugar price developments and weekly demand. The analysis was conducted using simple linear regression to determine the magnitude and direction of the influence of the price variable on demand. The results show that an increase in sugar prices from IDR 14,000 to IDR 18,000 per kilogram reduced demand from 300 cups to 220 cups per week. The coefficient of determination (R^2) value of 0.993 indicates that changes in sugar prices can explain 99.3 percent of the variation in demand for Lafita drinks. An elasticity value of -0.933 indicates that demand is inelastic, so that an increase in sugar prices still reduces demand, but not proportionally. These findings confirm that fluctuations in granulated sugar prices have a significant effect on demand for Lafita beverages and should be considered in production and pricing decisions.

This is an open access article under the [CC BY](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/) license.



Corresponding Author:

Hermalia Nurfadilah
Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Garut,
Jawa Barat, Indonesia
Email: 24023123016@fekon.uniga.ac.id

1. PENDAHULUAN

Perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir dihadapkan pada fluktuasi harga bahan pokok yang cukup signifikan, salah satunya gula pasir yang merupakan komoditas strategis dalam industri makanan dan minuman [1], [2]. Kenaikan harga gula tidak hanya berdampak pada inflasi pangan nasional, tetapi juga memberikan tekanan pada sektor industri pengolahan, terutama pelaku usaha kecil dan menengah (UMKM) yang bergantung pada bahan baku tersebut [3]. Berdasarkan data, rata-rata harga gula konsumsi nasional pada Februari 2025 mencapai Rp18.000 per kilogram, meningkat sekitar 5,6 persen dibandingkan dengan awal tahun 2024 yang berada pada kisaran Rp17.414 per kilogram [4].

Peningkatan harga ini disebabkan oleh menurunnya produksi tebu dalam negeri, keterlambatan impor gula mentah (*raw sugar*), serta meningkatnya biaya distribusi dan logistik di tingkat nasional [5]. Kondisi tersebut memperkuat laporan Kementerian Perdagangan RI yang menyebutkan bahwa produksi gula nasional tahun 2023 hanya mencapai 2,27 juta ton, menurun dari 2,39 juta ton pada tahun sebelumnya, sehingga pasokan gula di pasar domestik menjadi lebih terbatas dan harga meningkat [6].

Kenaikan harga gula pasir memiliki dampak yang cukup besar terhadap keberlangsungan usaha minuman kemasan di Indonesia, termasuk usaha lokal seperti Lafita di Kota Garut. Industri minuman manis siap saji merupakan salah satu sektor yang sangat bergantung pada stabilitas harga gula sebagai bahan baku utama [7]. Ketika harga bahan baku mengalami peningkatan, biaya produksi ikut naik sehingga berpotensi menurunkan tingkat permintaan konsumen terhadap produk akhir. Hal ini sesuai dengan teori permintaan yang dikemukakan oleh Marshall, yang menyatakan bahwa ketika harga suatu barang atau faktor produksi meningkat, maka jumlah barang yang diminta akan menurun dengan asumsi faktor lain tetap (*ceteris paribus*) [8].

Dalam konteks nasional, beberapa hasil penelitian menunjukkan bahwa konsumsi produk bergula di Indonesia sangat sensitif terhadap perubahan harga. Penelitian yang dilakukan oleh Widarjono (2023) dalam *PLOS One* menunjukkan bahwa kenaikan harga minuman bergula sebesar 20 persen dapat menurunkan permintaan rata-rata hingga 17,5 persen, yang mengindikasikan bahwa permintaan terhadap produk bergula di Indonesia bersifat elastis terhadap harga [9]. Penelitian lain dalam *Journal of Public Health and Development* menemukan bahwa 73,59 persen rumah tangga di Indonesia mengonsumsi minuman manis siap saji, namun tingkat konsumsi tersebut sangat dipengaruhi oleh perubahan harga bahan baku terutama gula pasir [10].

Namun, sebagian besar penelitian yang ada masih berfokus pada analisis makro mengenai pengaruh harga produk jadi terhadap konsumsi nasional, sementara penelitian yang mengkaji pengaruh harga bahan baku utama terhadap permintaan produk olahan di tingkat daerah masih sangat terbatas [7], [9]. Padahal, pelaku usaha kecil di sektor minuman kemasan sering kali menjadi pihak yang paling terdampak oleh perubahan harga bahan pokok [3]. Oleh karena itu, penelitian ini menjadi penting untuk dilakukan agar dapat memberikan gambaran empiris mengenai bagaimana perubahan harga gula pasir

memengaruhi tingkat permintaan produk minuman kemasan skala lokal, khususnya pada usaha Lafita di Kota Garut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh harga gula pasir terhadap tingkat permintaan minuman kemasan “Lafita” di Kota Garut, serta menghitung elastisitas permintaan untuk mengetahui seberapa besar sensitivitas penjualan terhadap perubahan harga bahan baku tersebut. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi pelaku UMKM, pemerintah daerah, dan konsumen dalam memahami dampak fluktuasi harga bahan pokok terhadap kegiatan ekonomi lokal.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif dan asosiatif. Pendekatan kuantitatif dipilih karena penelitian berfokus pada pengukuran hubungan antarvariabel menggunakan data numerik yang dapat dianalisis secara objektif. Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran mengenai kondisi harga gula pasir dan tingkat permintaan minuman Lafita di Kota Garut. Sementara itu, metode asosiatif digunakan untuk mengetahui hubungan serta pengaruh antara harga gula pasir terhadap tingkat permintaan minuman Lafita. Pendekatan ini relevan karena perubahan harga gula pasir merupakan faktor yang memengaruhi jumlah permintaan minuman tersebut dari konsumen.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pedagang minuman Lafita yang beroperasi di wilayah Garut. Sampel diambil menggunakan teknik *purposive sampling* dengan kriteria pedagang yang aktif menjual produk Lafita dan bersedia memberikan informasi mengenai harga bahan baku serta volume permintaan. Berdasarkan kriteria tersebut, dipilih sejumlah pedagang yang dianggap mewakili kondisi lapangan.

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas data primer dan sekunder. Data primer diperoleh melalui wawancara langsung kepada para pedagang Lafita terkait informasi harga gula pasir serta tingkat permintaan minuman dalam periode tertentu. Data sekunder diperoleh dari literatur yang relevan, seperti jurnal ilmiah, publikasi pemerintah, dan sumber pustaka lainnya yang mendukung pembahasan variabel penelitian.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan metode wawancara terstruktur, yaitu pengumpulan informasi melalui daftar pertanyaan yang telah disusun terkait harga gula pasir, perubahan harga, dan jumlah permintaan minuman Lafita. Metode ini dipilih karena pedagang mengetahui secara langsung perubahan permintaan yang terjadi di lapangan sehingga data yang diperoleh lebih akurat dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Analisis pengaruh harga gula pasir terhadap tingkat permintaan minuman Lafita dilakukan menggunakan regresi linear sederhana. Metode regresi linear sederhana digunakan untuk mengukur besar serta arah pengaruh satu variabel bebas terhadap satu variabel terikat, serta memprediksi perubahan variabel terikat ketika variabel bebas mengalami kenaikan atau penurunan [5]. Dalam penelitian ini, harga gula pasir (X) merupakan variabel independen dan tingkat permintaan minuman Lafita (Y) sebagai variabel dependen. Persamaan umum yang digunakan adalah:

$$Y = a + bX$$

dengan keterangan:

Y = tingkat permintaan minuman Lafita

a = konstanta atau nilai permintaan ketika harga bernilai nol

b = koefisien regresi yang menunjukkan arah dan besar pengaruh harga

X = harga gula pasir

Maka bentuk hipotesis regresi linear sederhana sebagai berikut:

H₀: Tidak terdapat pengaruh signifikan antara harga gula pasir terhadap tingkat permintaan minuman Lafita.

H₁: Terdapat pengaruh signifikan antara harga gula pasir terhadap tingkat permintaan minuman Lafita

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut [3] salah satu faktor utama yang memengaruhi jumlah permintaan suatu barang adalah harga, di mana kenaikan harga cenderung menyebabkan penurunan jumlah permintaan. Hal ini relevan dengan kondisi minuman kemasan Lafita di Kota Garut, yang produksinya sangat bergantung pada harga gula pasir sebagai bahan baku utama.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh harga gula pasir terhadap tingkat permintaan minuman kemasan Lafita di Kota Garut. Variabel yang digunakan dalam penelitian ini meliputi harga gula pasir (X) dan jumlah permintaan Lafita (Y) dalam satuan *cup*. Data yang digunakan merupakan data primer yang diperoleh melalui wawancara dengan pedagang minuman Lafita yang berlokasi di wilayah Garut selama periode delapan minggu pengamatan.

Berdasarkan hasil observasi, harga gula pasir mengalami kenaikan secara bertahap dari Rp14.000 per kilogram pada minggu pertama menjadi Rp18.000 pada minggu kedelapan. Kenaikan harga tersebut diikuti oleh penurunan permintaan Lafita dari 300 cup per minggu menjadi 220 cup, kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan bahwa meningkatnya harga gula pasir berdampak pada turunnya minat konsumen terhadap minuman Lafita, sejalan dengan hukum permintaan yang menyatakan bahwa kenaikan harga akan menurunkan jumlah barang yang diminta. Sedangkan pada November minggu ke-1 hingga minggu ke-4, harga gula pasir tidak mengalami perubahan karena harga komoditas tersebut telah memasuki fase stabil setelah mengalami kenaikan bertahap pada periode sebelumnya. Kondisi stabilnya harga ini menyebabkan biaya produksi tidak berubah, sehingga permintaan minuman Lafita juga berada pada tingkat yang sama yaitu 220 cup.

Tabel 1. Harga Gula Pasir dan Permintaan Minuman Lafita

Periode	Harga Gula (Rp/Kg)	Permintaan Lafita (Cup)
September Minggu ke-1	14.000	300
Minggu ke-2	15.000	285
Minggu ke-3	15.500	273
Minggu ke-4	16.000	266
Oktober Minggu ke-1	16.500	254
Minggu ke-2	17.000	243
Minggu ke-3	17.500	236
Minggu ke-4	18.000	220
November Minggu ke-1	18.000	220
Minggu ke-2	18.000	220
Minggu ke-3	18.000	220
Minggu ke-4	18.000	220

Hasil analisis data yang diolah dengan *software* SPSS menunjukkan bahwa nilai *RSquare* (R^2) adalah sebesar 0,993 (Tabel 2). Dikarenakan 0,993 mendekati 1 maka dapat di katakan elastis. Hal itu dapat di artikan bahwa perubahan harga pasir dapat menjelaskan perubahan permintaannya sebesar 99,3%, sedangkan 0,7% dijelaskan oleh faktor lain yang tidak terdapat dalam model. Selain itu dapat di artikan pula bahwa variabel harga akan mengakibatkan perubahan permintaan pada gula pasir. Diketahui juga hasil analisis nilai $R=0,997$ artinya korelasi antara harga dengan kuantias minuman lafita memiliki derajat hubungan yang kuat.

Tabel 2 Regresi Gula Pasir
 Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.997 ^a	.993	.993	2.473

- a. Predictors: (Constant), Harga Gula Pasir (Rp/Kg)
 b. Dependent Variable: Permintaan Lafita

Pada tabel 3 diketahui bahwa nilai F hitung adalah sebesar 1480.141 dengan nilai Sig sebesar 0,000, artinya nilai signifikansi kurang dari nilai probabilitas (0,000 < 0,05) sehingga dapat di simpulkan bahwa harga gula berpengaruh signifikan terhadap permintaan lafita.

Tabel 3 Hasil Uji F
 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	9055.735	1	9055.735	1480.141	.000 ^b
1 Residual	61.182	10	6.118		
Total	9116.917	11			

- a. Dependent Variable: Permintaan Lafita
 b. Predictors: (Constant), Harga Gula Pasir (Rp/Kg)

Pada tabel 4 diketahui bahwa hasil analisis koefisien korelasi antara harga gula (X1) dan permintaan lafita (Y) dapat disusun persamaan regresi linier sederhana sebagai berikut:

$$Q_d = a - bP$$

$$Q_d = 593.225 - 20.654 P$$

Artinya, setiap ada peningkatan harga gula pasir sebesar 1% maka permintaan lafita akan menurun sebesar 20.654.

Tabel 4. Koefisien Korelasi
 Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	593.225	9.043		65.603	.000
	Harga Gula Pasir (Rp/Kg)	-20.654	.537	-.997	-38.473	.000

- a. Dependent Variable: Permintaan Lafita

Berdasarkan tabel 4 dapat dijelaskan nilai t_{hitung} diperoleh sebesar -38.473 dengan nilai sig, yaitu 0,000 artinya nilai signifikan kurang dari nilai probabilitas (0,000 < 0,05) sehingga dapat disimpulkan bahwa H₀ ditolak dan H₁ diterima. Artinya kenaikan dan penurunan harga gula pasir berpengaruh signifikan terhadap permintaan lafita. Semakin tinggi kenaikan harga gula pasir akan menurunkan jumlah permintaan lafita.

Perhitungan elastisitas harga gula pasir terhadap permintaan minuman lafita

$$E_d = \frac{\frac{Q_2 - Q_1}{Q_1}}{\frac{P_2 - P_1}{P_1}}$$

$$E_d = \frac{\frac{220 - 300}{300}}{\frac{18.000 - 14.000}{14.000}}$$

$$E_d = \frac{\frac{-80}{300}}{\frac{4.000}{14.000}}$$

$$E_d = \frac{-0,2667}{0,2857}$$

$$E_d = -0,933$$

Berdasarkan hasil perhitungan elastisitas harga permintaan minuman lafita, di peroleh nilai elastisitas E_d sebesar $-0,933$, dimana $E_d < 0$. Nilai ini menunjukkan bahwa nilai gula pasir dan permintaan minuman lafita memiliki hubungan berlawanan arah, karena elastisitasnya bernilai negatif. Artinya, kenaikan harga gula pasir akan menurunkan permintaan minuman lafita sebesar $0,933\%$. Nilai tersebut menunjukkan bahwa perubahan harga gula pasir memberikan pengaruh terhadap permintaan lafita, karena permintaanya bersifat inelastis. Jadi, jika harga gula pasir naik konsumen tidak hanya menghadapi peningkatan bahan biaya baku, tetapi juga cenderung mengurangi pembelian lafita, meskipun penurunannya tidak terlalu drastis. Dengan kata lain, kenaikan harga salah satu input produksi akan tetap berdampak pada kemampuan konsumen dalam membeli minuman lafita, walaupun dampaknya tidak sepenuhnya signifikan.

4. KESIMPULAN

Berdasarkan data yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa permintaan minuman kemasan Lafita pada konsumen di Kota Garut mengalami penurunan ketika harga gula pasir berada pada tingkat yang tinggi. Selama periode pengamatan, ketika harga gula pasir meningkat dari Rp14.000 menjadi Rp18.000 per kilogram, permintaan Lafita menurun dari 300 cup per minggu menjadi 220 cup per minggu. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun minuman Lafita tetap diminati oleh masyarakat, kenaikan harga gula pasir sebagai bahan baku utama tetap memengaruhi perilaku konsumsi. Hasil analisis regresi juga menunjukkan bahwa perubahan harga gula pasir dapat menjelaskan perubahan permintaan sebesar $99,3$ persen, serta nilai elastisitas permintaan sebesar $-0,933$ mengindikasikan bahwa permintaan Lafita bersifat inelastis. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa harga gula pasir memiliki pengaruh signifikan terhadap jumlah permintaan minuman Lafita.

Jumlah permintaan minuman Lafita di Kota Garut masih tergolong cukup tinggi, namun kondisi tersebut perlu diwaspadai oleh pelaku usaha dan pemerintah daerah. Pemerintah daerah diharapkan dapat melakukan pengendalian harga gula pasir pada tingkat pedagang maupun produsen agar kenaikan harga tidak secara langsung menjadi pemicu inflasi daerah yang dapat merugikan konsumen maupun pelaku usaha minuman. Bagi produsen Lafita, diperlukan strategi pengelolaan biaya produksi, pencarian pemasok gula yang lebih stabil, serta inovasi produk agar tidak terlalu bergantung pada fluktuasi harga gula. Dengan adanya pengendalian harga yang baik dan strategi produksi yang tepat, diharapkan permintaan minuman Lafita dapat tetap terjaga meskipun harga gula pasir mengalami kenaikan

REFERENSI

- [1] A. Nugroho, R. Anindita, and B. Setiawan, "Food commodity price volatility and inflation dynamics in Indonesia," *Journal of Asian Economics*, vol. 72, pp. 101–112, 2021, doi: 10.1016/j.asieco.2020.101272.

- [2] S. Kustiari and M. H. Sawit, "Sugar market structure and price stabilization policy in Indonesia," *Economic Journal of Emerging Markets*, vol. 13, no. 2, pp. 134–145, 2021, doi: 10.20885/ejem.vol13.iss2.art5.
- [3] R. Hapsari and D. Pranitasari, "Impact of raw material price fluctuations on MSME performance in Indonesia," *Jurnal Ekonomi dan Kebijakan*, vol. 15, no. 1, pp. 87–98, 2022, doi: 10.15294/jejak.v15i1.34521.
- [4] B. P. S. Indonesia, "Harga rata-rata gula pasir nasional dan inflasinya," *BPS Statistical Review*, vol. 6, no. 1, pp. 22–30, 2025.
- [5] M. Suryana and I. Simatupang, "Supply chain disruption and logistics costs in Indonesian food commodities," *International Journal of Supply Chain Management*, vol. 11, no. 4, pp. 45–54, 2022.
- [6] Kementerian Perdagangan Republik Indonesia, "Kinerja produksi dan neraca gula nasional," *Buletin Perdagangan Dalam Negeri*, vol. 8, no. 3, pp. 1–12, 2024.
- [7] [T. P. Nugraha and L. Sari, "Cost structure and pricing strategy in beverage MSMEs," *Jurnal Manajemen dan Kewirausahaan*, vol. 24, no. 2, pp. 101–110, 2022, doi: 10.9744/jmk.24.2.101-110.
- [8] A. Marshall, *Principles of Economics*, 8th ed. London, UK: Palgrave Macmillan, 2020.
- [9] A. Widarjono, "Price elasticity of demand for sugar-sweetened beverages in Indonesia," *PLOS One*, vol. 18, no. 6, pp. 1–15, 2023, doi: 10.1371/journal.pone.0286543.
- [10] N. S. Putri, Y. Mahendradhata, and L. Thabrany, "Household consumption patterns of sugar-sweetened beverages in Indonesia," *Journal of Public Health and Development*, vol. 21, no. 1, pp. 45–58, 2023.